

Peningkatan Pemahaman Harga Pokok Produksi pada Pengrajin Bambu di Bawuran, Bantul

Bintang Kasih Abadi¹, Lilik Ambarwati²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹bintangkasih17.bk@gmail.com, ²ambar@stieww.ac.id

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini difokuskan pada peningkatan pemahaman perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) bagi pelaku usaha kerajinan bambu di Kelurahan Bawuran, Bantul. Permasalahan utama yang dihadapi para pengrajin bambu adalah keterbatasan pemahaman dalam menghitung HPP, yang berdampak pada ketidakakuratan penetapan harga jual dan kesulitan mengakses pembiayaan formal. Melalui metode penyuluhan dan pendampingan intensif, program ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengrajin dalam mengidentifikasi komponen biaya dan melakukan perhitungan HPP secara sistematis. Pelaksanaan program melibatkan serangkaian tahapan terstruktur, mulai dari koordinasi dengan perangkat desa, penyusunan materi pelatihan, hingga praktik langsung perhitungan HPP dengan pengukuran *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan oleh 30 pengrajin. Hasil *pre* dan *post test* diketahui bahwa terdapat peningkatan/perubahan pengetahuan pengrajin bambu atas penghitungan HPP dari hasil *pre-test* dengan *post-test*. Tercermin Ketika dilakukan *pre-test* nilai rata-rata dari 30 pengrajin, terjadi peningkatan dari 52,65% menjadi 70,84% dari kedua aspek yang diberikan pengetahuan penghitungan HPP. Segi teknis menunjukkan kemampuan pengrajin dalam melakukan kalkulasi biaya produksi secara lebih akurat. Para pengrajin kini mampu menetapkan harga jual yang lebih kompetitif berdasarkan perhitungan HPP yang tepat. Program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan profesionalisme pengelolaan usaha kerajinan bambu, tetapi juga menyediakan model pemberdayaan yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik usaha sejenis.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Kerajinan Bambu, Pemberdayaan Masyarakat, Kelurahan Bawuran.

Abstract

This community service program focuses on improving the understanding of the calculation of Cost of Goods Manufactured (COGS) for bamboo craft business actors in Bawuran Village, Bantul. The main problem faced by bamboo craftsmen is the limited understanding in calculating COGS, which has an impact on the inaccuracy of selling prices and difficulties in accessing formal financing. Through intensive counseling and mentoring methods, this program aims to increase the capacity of artisans in identifying cost components and systematically calculating COGS. The program implementation involved a series of structured stages, starting from coordination with village officials, preparation of training materials, to direct practice of COGS calculation with pre-test and post-test measurements conducted by 30 craftsmen. The pre and post test results showed that there was an increase/change in bamboo craftsmen's knowledge of COGS calculation from the pre-test to the post-test results. Reflected when the pre-test was carried out, the average value of 30 craftsmen increased from 52.65% to 70.84% from both aspects of the knowledge given to the calculation of COGS. The technical aspect shows the ability of craftsmen to calculate production costs more accurately. The craftsmen are now able to set a more competitive selling price based on the correct COGS calculation. This program not only contributes to improving the professionalism of bamboo craft business management, but also provides an empowerment model that can be replicated in other areas with similar business characteristics.

Keywords: Cost of Goods Produced, Bamboo Crafts, Community Empowerment, Bawuran Village.

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar penting dalam implementasi atau penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan tujuan untuk memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini tidak dapat dipisahkan antara civitas akademika dan tenaga pendukung. Dalam praktiknya, pelaksanaan tridharma bukan sekadar kerangka kerja; tetapi menjadi cermin nilai-nilai inti yang membimbing perjalanan pendidikan tinggi menuju perubahan yang berkelanjutan dan holistik (Nurhadi et al., 2024). Melalui kegiatan pengabdian Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha berkolaborasi hadir ditengah-tengah masyarakat untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, penguatan kapasitas para pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) menjadi fokus yang sangat relevan, mengingat peran strategis UMKM sebagai penggerak perekonomian *grassroot* dan penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia. UMKM merujuk kepada usaha ekonomi kreatif dan produktif yang dimiliki individu atau perorangan maupun badan usaha sesuai dengan Undang-Undang No.20 tahun 2008 yang menjadi standar klasifikasi UMKM di Indonesia. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam struktur perekonomian nasional. Berdasarkan data KEMENKOPUKM (2024) sektor UMKM pada tahun 2023 berkontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional dengan berkontribusi 61% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap 97% dari total tenaga kerja di Indonesia. Di tengah era globalisasi dan digitalisasi, UMKM dituntut untuk terus meningkatkan daya saing dan profesionalisme dalam pengelolaan usahanya. UMKM, yang memainkan peran penting dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, juga harus memiliki manajemen keuangan yang baik. (Agustin et al., 2022).

Sektor UMKM masih menghadapi berbagai masalah utamanya pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Permasalahan pertama terkait Sumber Daya Manusia yang mencakup fasilitas, keterampilan dan kompetensi. Kedua, aspek pada kelembagaan terkait legalitas UMKM. Ketiga, beberapa pelaku UMKM masih kesulitan dalam mengakses permodalan. Keempat, perkembangan zaman terkait digital ekonomi harus berjalan berdampingan dengan pelaku UMKM (Purnomo, 2024). Faktor-faktor seperti fluktuasi harga, keterlambatan pengiriman, atau bahkan kualitas bahan baku yang buruk bisa menjadi penyebab utama (Razak, 2024).

Salah satu sektor UMKM yang memiliki potensi besar namun masih memerlukan pendampingan adalah industri kerajinan bambu. Kalurahan Bawuran yang terletak di Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki potensi ekonomi kreatif yang signifikan melalui industri kerajinan bambu. Para pengrajin membuat produk-produk tradisional seperti kursi set, kursi lincak, amben, meja yang secara historis, kerajinan bambu di desa ini telah menjadi warisan budaya dan sumber penghidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Kualitas bahan baku bambu yang diperoleh dari daerah sekitar sering menjadi perhatian utama bagi pengrajin dalam pembuatan produk fungsional. Dengan demikian, kerajinan bambu tidak hanya dapat dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dikembangkan sebagai sumber penghidupan yang berkelanjutan bagi masyarakat.

Namun demikian, potensi besar ini terkendala oleh masalah mendasar dalam pengelolaan keuangan usaha. Permasalahan utama yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian ini adalah masih rendahnya pemahaman dan kemampuan pengrajin bambu di Kelurahan Bawuran dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) secara akurat. Menurut Laksmiwati et al. (2023) penentuan dan perhitungan biaya produksi serta harga pokok produksi diawali dengan aktivitas pembukuan, mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan biaya produksi yang dikeluarkan dalam membuat suatu produk. Kesalahan atau kurang ketelitian dalam mengitung harga pokok produksi, dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam penentuan harga jual serta perolehan laba dalam suatu periode (Ismayanti & Arifin, 2023). Jika HPP sebuah produk kerajinan bambu adalah Rp 90.000, namun pengrajin menjualnya hanya seharga Rp 150.000 tanpa memperhitungkan semua biaya terkait, mereka mungkin tidak mendapatkan keuntungan yang memadai. Ketidaktepatan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) mengakibatkan dampak yang signifikan bagi pengrajin bambu di Kalurahan Bawuran dengan rata-rata kerugian yang dialami pengrajin akibat ketidaktepatan ini mencapai 20-30% dari total pendapatan. Dampaknya bersifat multidimensi: Pertama, penetapan harga jual menjadi tidak kompetitif karena tidak mencerminkan biaya riil, sehingga mengurangi keuntungan. Kedua, pengrajin terjebak dalam siklus ketergantungan pada tengkulak yang membeli produk dengan harga rendah, serta kesulitan mengakses pembiayaan akibat tidak adanya pencatatan keuangan yang sistematis. Ketiga, daya saing produk menurun karena pengrajin cenderung mengorbankan kualitas untuk mempertahankan harga murah. Kondisi ini mempertegas urgensi pendampingan literasi keuangan berbasis praktik, tidak hanya untuk memutus mata rantai ketergantungan eksternal, tetapi juga membangun kemandirian pengrajin dalam mengambil keputusan bisnis yang rasional dan berkelanjutan.

Dampak lain yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah ketergantungan pada tengkulak, yang membeli produk kerajinan dengan harga sangat rendah. Ketidakmampuan menghitung HPP secara mandiri membuat pengrajin terjebak dalam siklus ini, sehingga mereka kehilangan kontrol atas harga dan nilai produk yang dihasilkan. Selain itu, ketidakmampuan dalam menyajikan perhitungan biaya yang akurat juga menjadi hambatan ketika para pengrajin hendak mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan, yang umumnya mensyaratkan data keuangan yang jelas dan terstruktur. Banyak lembaga keuangan yang memerlukan data keuangan yang jelas dan terstruktur sebelum memberikan pinjaman atau dukungan finansial. Tanpa bukti penghitungan biaya yang tepat, pengrajin berisiko kehilangan peluang mendapatkan modal untuk mengembangkan usaha. Kondisi ini semakin memperburuk keadaan karena tanpa modal, pengrajin tidak dapat meningkatkan kualitas produk atau bersaing di pasar global.

Menurut Sindoro et al. (2022) persaingan global telah mendorong timbulnya ekonomi kreatif yang identik dengan industri kreatif. Kondisi ini turut memberikan tekanan besar kepada para pelaku usaha kecil seperti pengrajin bambu. Di tengah pasar yang semakin kompetitif, konsumen kini memiliki beragam pilihan dan cenderung memilih produk yang berkualitas dengan harga terjangkau. Situasi ini menuntut pengrajin untuk tidak hanya menjaga kualitas produk, tetapi juga mampu bersaing dari segi harga. Jika mereka tidak mampu mengelola biaya dengan efisien, mereka terpaksa menurunkan harga jual yang berpotensi mengganggu keberlanjutan usaha mereka.

Selain itu, banyak pengrajin yang tidak membayar upah kerja untuk diri mereka sendiri. Hal ini sering kali terjadi karena mereka menganggap bahwa upah mereka sudah termasuk dalam harga jual akhir produk. Namun, pendekatan ini tidak berkelanjutan dan dapat menyebabkan pengrajin merasa tertekan secara finansial. Ketidakmampuan untuk membayar upah yang layak tidak hanya berdampak pada kesejahteraan pribadi pengrajin, tetapi juga dapat menurunkan motivasi dan produktivitas mereka. Di sisi lain, sistem pemasaran yang masih mengandalkan pesanan dari tengkulak menambah beban karena produk dibeli dengan harga yang sangat rendah, jauh dari nilai sebenarnya.

Ketidaktahuan pengrajin dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya edukasi formal dan pelatihan yang relevan. Banyak pengrajin yang tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau manajemen, sehingga mereka tidak familiar dengan konsep dasar perhitungan biaya dan pentingnya HPP dalam pengelolaan usaha. Tanpa pemahaman yang baik tentang dasar-dasar ini, mereka cenderung mengandalkan intuisi atau pengalaman sebelumnya, yang sering kali tidak memadai.

Faktor lain yang berkontribusi adalah kesulitan dalam mengakses informasi yang diperlukan untuk melakukan perhitungan HPP dengan tepat. Banyak pengrajin yang tidak memiliki akses ke sumber daya atau materi pelatihan yang dapat membantu mereka memahami cara menghitung biaya produksi secara sistematis. Keterbatasan dalam teknologi dan kurangnya literasi digital juga menghambat kemampuan mereka untuk mencari informasi yang relevan secara *online*.

Dalam hal ini, penting untuk melakukan pelatihan dan pendampingan yang fokus pada perhitungan HPP dan manajemen keuangan. Pengrajin perlu belajar bagaimana mencatat semua biaya yang terlibat dalam proses produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang digunakan selama proses produksi (Harun et al., 2023). Biaya produksi termasuk biaya bahan baku atau material, tenaga kerja, dan *overhead*. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang penghitungan HPP, mereka akan mampu menetapkan harga jual yang lebih realistis dan sebanding dengan nilai produk yang ditawarkan. Pemahaman ini juga akan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam bernegosiasi dan mengakses dukungan pembiayaan dari lembaga keuangan, sehingga membuka peluang untuk mengembangkan usaha secara lebih berkelanjutan dan berdaya saing.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Bagaimana meningkatkan pemahaman dan kemampuan para pengrajin bambu di Kalurahan Bawuran dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) secara sistematis dan akurat agar mampu menetapkan harga jual yang kompetitif dan menunjang keberlanjutan usaha mereka?

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) adalah sebuah konsep yang mengintegrasikan pengetahuan, keahlian, dan sumber daya dari lembaga pendidikan atau akademik untuk secara langsung membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat (Zunaidi, 2024).

Tujuan dari diadakan kegiatan pengabdian masyarakat ini antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman para pengrajin bambu di Desa Bawuran tentang konsep dasar dan komponen-komponen Harga Pokok Produksi (HPP) dalam usaha kerajinan bambu mereka.
2. Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada para pengrajin dalam melakukan perhitungan HPP secara sistematis dan akurat,
3. Meningkatkan kemampuan pengrajin dalam menentukan harga jual yang kompetitif berdasarkan perhitungan HPP yang tepat

Dengan demikian, upaya untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan melalui pendampingan manajemen keuangan menjadi solusi krusial. Harga pokok produksi memberikan manfaat antara lain penentuan harga jual produk, mengendalikan biaya produksi, menghitung keuntungan atau kerugian bruto pada periodik tertentu, serta menentukan persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca (Hilmawan et al., 2024). Pendekatan *service learning* dipilih sebagai strategi transformatif guna membangun pemahaman komprehensif tentang komponen biaya produksi sekaligus melatih keterampilan pencatatan terstruktur. Hal ini penting untuk memastikan bahwa mereka dapat mengelola usaha mereka secara efisien dan berkelanjutan

METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berlangsung pada bulan Juli-Oktober 2024 di Aula Kelurahan Bawuran dengan partisipasi aktif dari 30 pengrajin bambu di daerah setempat. Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat untuk peningkatan pemahaman perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) di kalangan pengrajin bambu di Kelurahan Desa Bawuran dilakukan melalui serangkaian tahapan yang sistematis dan terstruktur dengan menerapkan metode *service learning*. Menurut Wahyuni et al. (2020) metode *service learning* merupakan metode belajar yang mengedepankan hubungan antar perilaku positif serta bermakna bagi masyarakat dengan tujuan memberi manfaat untuk diri sendiri dan pembentukan kebiasaan bersikap baik kepada orang lain. Pada metode *Service Learning* (SL) terdiri dari empat tahapan, yaitu investigasi, persiapan, tindakan, dan refleksi (Azizah et al., 2024). Adapun tahapan masing-masing kegiatan, yaitu

1. Tahap Investigasi

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan rencana untuk memenuhi kebutuhan (Wardhani, 2020). Pada tahap awal kegiatan ini dimulai dengan berkoordinasi dan mengidentifikasi kebutuhan spesifik pengrajin bambu melalui diskusi dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha. Diskusi ini dilakukan bertujuan untuk menggali informasi tentang kondisi aktual yang dihadapi oleh para pengrajin, serta untuk memahami tantangan spesifik yang mereka hadapi dalam mengelola usaha mereka.

Hasil temuan tim pengabdian saat observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar pengrajin belum memiliki pemahaman menyeluruh terhadap konsep Harga Pokok Produksi. Hal ini menyebabkan ketidaktepatan dalam penentuan harga jual produk, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya margin keuntungan.

Pendekatan partisipatif digunakan selama tahap investigasi untuk memastikan bahwa program ini benar-benar relevan dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Dengan melibatkan pengrajin secara aktif dalam diskusi, tim dapat mendengar langsung pengalaman dan pandangan mereka mengenai masalah yang dihadapi. Dengan dialog yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan nyata, program dapat disesuaikan secara kontekstual agar lebih relevan dengan kondisi lokal serta lebih mudah diterima dan diterapkan oleh masyarakat yang menjadi target.

2. Tahap Persiapan

Pada aspek persiapan model *service learning*, tentu menjadi hal yang penting, karena berperan penting dalam penyusunan program kemasyarakatan, fokus pada masalah sosial, pemberdayaan masyarakat, serta temuan ilmiah (Nanggala & Suryadi, 2021). Pada tahap kegiatan ini, tim mempersiapkan materi dan media pelatihan yang disusun secara bertahap dan sistematis. Proses ini dimulai dengan penyusunan kurikulum pelatihan yang mencakup berbagai aspek penting terkait Harga Pokok Produksi (HPP). Materi pelatihan dirancang untuk dimulai dari pengenalan konsep dasar HPP, di mana para pengrajin akan diperkenalkan dengan definisi, tujuan, dan pentingnya HPP dalam pengelolaan usaha mereka. Pengenalan ini bertujuan untuk membentuk kerangka berpikir peserta agar memahami bahwa penentuan harga jual

produk tidak dapat dilakukan secara intuitif, melainkan harus berbasis perhitungan biaya yang akurat. Selanjutnya, materi dirancang menggunakan contoh kasus riil dari usaha peserta, seperti analisis biaya produksi kursi bambu yang biasa dibuat pengrajin. Alat bantu visual seperti diagram alur produksi dilengkapi penanda biaya pada setiap tahapan (pengolahan bahan baku, pembentukan, finishing).

Setelah pengenalan, langkah berikutnya adalah identifikasi komponen biaya. Dalam sesi ini, peserta akan diajarkan untuk mengenali berbagai elemen biaya yang terlibat dalam proses produksi kerajinan bambu. Biaya produksi digolongkan dalam tiga jenis mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* (Sari et al., 2021). Hal demikian bertujuan untuk memudahkan pemahaman, melalui studi kasus dan contoh-contoh konkret dari usaha kerajinan bambu saat penyuluhan. Praktik perhitungan HPP secara komprehensif menjadi puncak dari materi pelatihan.

Media pelatihan disiapkan dalam bentuk slide presentasi interaktif, lembar kerja praktikum, dan alat bantu visual lainnya. Lembar kerja perhitungan HPP disusun agar bersifat *user-friendly* dengan formula sederhana namun efektif, sehingga dapat digunakan oleh pengrajin yang belum memiliki pengalaman akuntansi formal. Dalam praktiknya, peserta akan mengisi lembar kerja tersebut berdasarkan data usaha masing-masing, sehingga proses belajar berlangsung secara partisipatif dan aplikatif.

3. Tahap Tindakan

Pada tahap ini kegiatan dimulai dengan desain pre-eksperimen *one group pre-test* dan *post-test*. Desain ini melibatkan kelompok yang diberikan *pre-test* (O1), diberi *treatment* (X) dan diberi *post-test* (O2). Keberhasilan *treatment* ditentukan dengan membandingkan nilai *pre-test* dan nilai *post-test* (Masithoh, 2022). Sebelum diberikan pelatihan, pengrajin bambu dinilai atas pengetahuan penghitungan HPP. Pada tahap *Pre-test* berisi soal pengetahuan konsep HPP dan simulasi perhitungan biaya produksi pilihan yang harus dijawab secara tertulis. Data *pre-test* menjadi dasar penting dalam menyesuaikan pelatihan sesuai tingkat kebutuhan peserta.

Kemudian dilakukan pelatihan interaktif yang mengkombinasikan penyampaian materi, diskusi kelompok, dan simulasi perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dengan mengkombinasikan penyampaian materi, diskusi kelompok, dan simulasi perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), para pengrajin didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar.

Dalam pelatihan, pengrajin dibekali dengan materi *Revenue Cost Ratio*. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan dalam menganalisis kelayakan usaha mereka secara kuantitatif. Analisis *revenue cost ratio R/C* digunakan untuk mengukur manfaat atau keuntungan serta efisiensi suatu usaha dalam periodik tertentu (Nahumury et al., 2024). Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = Keuntungan (Profit)

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya)



Gambar 1. Penyampaian Materi HPP yang disampaikan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat

Pelatihan ini menekankan praktik langsung. Didampingi tim PKM, pengrajin menghitung HPP menggunakan data nyata dari usaha mereka. Pendampingan memastikan perhitungan akurat dan pemahaman dampak setiap komponen biaya terhadap harga produksi dan jual. Teknik *learning by teaching* diterapkan dengan meminta peserta yang sudah paham menjelaskan kembali konsep kepada rekan yang lainnya. Dengan ini, pengrajin dapat melihat langsung relevansi teori yang dipelajari dengan praktik yang mereka jalani sehari-hari.

Kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan lapangan di lokasi usaha pengrajin yang dilaksanakan di Aula Kelurahan Bawuran, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul. Dalam kunjungan ini, tim PKM berinteraksi langsung dengan pengrajin, memberikan bimbingan mencatat biaya produksi secara sistematis, mengidentifikasi sumber inefisiensi, serta menyusun perhitungan HPP dengan pendekatan berbasis data. Pendekatan lapangan memungkinkan tim memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap kondisi riil pengrajin, sekaligus memberikan ruang bagi pengrajin untuk menyampaikan pertanyaan dan memperoleh solusi secara langsung.

4. Tahap Refleksi

Tahap ini bertujuan agar meminta umpan balik dari masyarakat (Pramanik et al., 2021). Setelah pendampingan dilakukan, para partisipan yakni pelaku pengrajin usaha bambu diminta untuk mengerjakan soal *post-test* dengan tujuan agar mengetahui kemampuan partisipan dalam mengukur dan menentukan hasil kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan. Instrumen *post-test* berisi soal pengetahuan konsep HPP dan simulasi perhitungan biaya produksi sama halnya *pre-test* yang mencakup komponen yang sama namun dengan studi kasus berbeda untuk mengukur retensi pengetahuan yang dimiliki oleh pengrajin.

Selain itu evaluasi dan *monitoring* terhadap penerapan hasil pelatihan menjadi langkah penting dalam memastikan keberlanjutan program. Dalam kunjungan ini, tim mencermati apakah pencatatan biaya produksi sudah mulai diterapkan dan apakah pengrajin mengalami kesulitan dalam perhitungan HPP. Selanjutnya, pengrajin diberikan kesempatan untuk menyampaikan kendala yang mereka hadapi selama proses implementasi, sehingga solusi yang tepat dapat segera diberikan. Sebagai contoh pengrajin misalnya, menunjukkan hasil lembar kerja pencatatan biaya untuk produk kursi bambu, namun masih bingung dalam mengalokasikan biaya tenaga kerja tidak langsung.

Selanjutnya, tim juga mendorong pembentukan kelompok diskusi atau forum komunikasi antar pengrajin bambu sebagai sarana komunikasi yang efektif. Dengan adanya forum ini, pengrajin dapat memperdalam pemahaman mereka, bertanya, membagikan hasil perhitungan HPP, serta mendiskusikan masalah teknis produksi dan strategi penetapan harga.

Dalam mengolah data hasil *pre-test* dan *post-test*, data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari skor *pre-test* dan *post-test* dari 30 responden yang mengikuti pelatihan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif serta uji-t berpasangan (*paired t-test*). Pengolahan data dilakukan menggunakan software SPSS. Untuk mempermudah proses analisis, data yang dapat divisualisasikan akan diolah dan disajikan dalam bentuk diagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harga Pokok Produksi merupakan acuan dalam penentuan harga jual produk dan analisis laba-rugi adalah kunci bagi pengrajin bambu di Kelurahan Bawuran untuk mencapai keberhasilan usaha yang berkelanjutan. Menurut Anggreani & Adnyana (2020) harga pokok produksi merupakan bagian terpenting yang harus dihitung oleh perusahaan untuk dapat menetapkan harga jual.

Informasi harga pokok produksi penting bagi UMKM karena membantu menghitung laba atau rugi yang sebenarnya, sehingga mereka dapat memantau perkembangan bisnisnya (Widiatmoko et al., 2020). Jika harga jual produk ditetapkan terlalu rendah, keuntungan yang didapat akan kecil. Sebaliknya, jika harga jual terlalu tinggi, konsumen mungkin enggan membeli. Oleh karena itu, dengan menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) secara akurat, pengrajin dapat menetapkan harga jual yang kompetitif namun tetap menguntungkan.

Pemahaman tentang HPP juga sangat penting dalam analisis laba-rugi. Menurut Kusumawardani (2020) laba adalah kelebihan selisih antara pendapatan dan beban selama satu periode tertentu. Keuntungan diperoleh dari selisih antara pendapatan penjualan produk dan total biaya yang dikeluarkan, di mana HPP menjadi salah satu komponen biaya tersebut. Jika pendapatan lebih besar dari total biaya, usaha tersebut

menghasilkan keuntungan. Namun, jika pendapatan lebih kecil dari total biaya, usaha tersebut mengalami kerugian. Dengan memahami konsep ini, pengrajin dapat mengelola usahanya dengan lebih baik dan memastikan keberlanjutan bisnis mereka.

Hal tersebut terbukti pada pelaku usaha bambu di Kalurahan Bawuran yang masih belum dapat menentukan HPP yang baik dan benar. Hal ini terlihat ketika dilakukan *pre-test* rata-rata dari 30 pengrajin bambu merujuk pada angka 52,63% dikarenakan minimnya literasi yang didapat serta belum mempertimbangkan mana yang menjadi kebutuhan pribadi dan kebutuhan produksi.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum diberikan pelatihan	30	49.00	56.00	52.6333	1.93842
Setelah diberikan Pelatihan	30	68.00	75.00	70.8667	1.75643
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data yang Diolah Penulis

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor setelah diberikan pelatihan. Sebelum pelatihan, nilai minimum peserta adalah 49, sedangkan nilai maksimum 56, dengan rata-rata 52.63 dan standar deviasi 1.93. Setelah pelatihan, nilai minimum meningkat menjadi 68 dan maksimum menjadi 75, dengan rata-rata 70.87 dan standar deviasi 1.75. Peningkatan rata-rata skor menunjukkan bahwa pelatihan berdampak positif terhadap peserta, membantu mereka mencapai hasil yang lebih baik secara keseluruhan. Standar deviasi yang relatif kecil menunjukkan bahwa peningkatan skor terjadi secara konsisten di antara peserta.

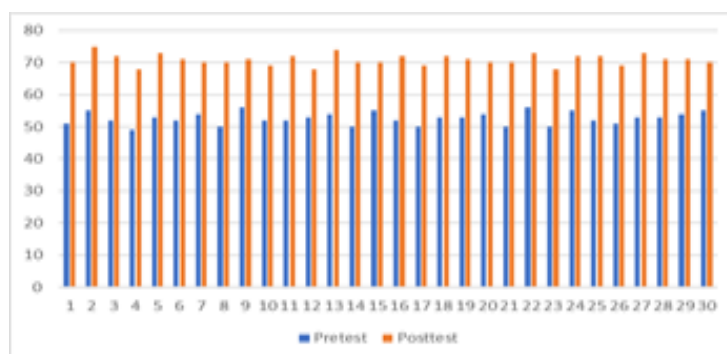
Uji t Berpasangan (Paired-Test)

Tabel 2. Hasil Uji Paired Test

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum diberikan pelatihan - Setelah diberikan Pelatihan	-18.23333	1.81342	.33108	-18.91048	-17.55619	-55.072	29	.000

Sumber: Data yang Diolah Penulis

Hasil uji t berpasangan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Nilai rata-rata perbedaan antara kedua kondisi adalah -18.23333, dengan standar deviasi 1.81342 dan standar error mean 0.33108. Interval kepercayaan 95% untuk perbedaan berkisar antara -18.91048 hingga -17.55619, yang tidak mencakup nol, mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi tidak bersifat kebetulan. Nilai t yang diperoleh adalah -55.072 dengan derajat kebebasan (df) 29. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa perbedaan antara skor pretest dan posttest sangat signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan skor peserta.



Gambar 2. Grafik Skor Pre-test dan Post-test

Secara praktis, pelatihan ini telah mengubah pola pikir pengrajin dari sekadar menghitung uang masuk menjadi memahami komponen biaya dan menentukan harga jual berdasarkan perhitungan yang akurat. Sebelum pelatihan, sebagian besar pengrajin tidak melakukan pencatatan biaya secara sistematis.

Pengrajin mulai mencatat biaya produksi secara rinci, mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, serta biaya tidak langsung (*overhead*). Pendekatan ini memungkinkan mereka menetapkan harga jual yang lebih rasional dan kompetitif. Contohnya, sebelum pelatihan, rata-rata harga jual produk adalah Rp150.000 dengan HPP Rp90.000, sehingga keuntungan bersih sekitar Rp60.000. Namun, setelah pelatihan dan penerapan metode pencatatan yang lebih akurat, banyak pengrajin mampu menaikkan harga jual menjadi Rp180.000 dengan HPP tetap atau sedikit meningkat. Hal ini meningkatkan margin keuntungan hingga 50%, yaitu Rp90.000 per produk. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang HPP dan laba-rugi, pengrajin kini dapat menetapkan harga jual yang tidak hanya kompetitif tetapi juga menggambarkan nilai produk yang dihasilkan.

Faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman ini antara lain adalah metode pelatihan yang efektif dan aplikatif, penggunaan studi kasus nyata dari usaha para pengrajin, serta adanya pendampingan intensif pasca pelatihan. Penggunaan simulasi langsung dalam menghitung HPP membuat materi lebih mudah dipahami karena pengrajin dapat mengaitkan langsung dengan aktivitas produksi mereka sehari-hari. Selain itu, kehadiran tim PKM dalam pendampingan intensif yang dilakukan di lapangan juga memberikan hasil yang positif. Melalui pendampingan, pengrajin mampu menyelesaikan kesulitan implementasi dan termotivasi menerapkan pengetahuan secara berkelanjutan.

Setelah mengikuti pelatihan, melalui wawancara kepada pengrajin menunjukkan bahwa mereka lebih percaya diri dalam menghitung HPP untuk produk mereka. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka mulai mencatat biaya produksi secara sistematis, mulai dari biaya bahan baku atau material, tenaga kerja, hingga biaya *overhead*. Pendekatan ini mencerminkan transformasi atau perubahan cara pandang atau orientasi untuk menuju perencanaan berkelanjutan.



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Melalui simulasi dan studi kasus konkret, memungkinkan pengrajin memahami bagaimana fluktuasi harga bahan baku atau perubahan dalam biaya tenaga kerja, memengaruhi laba yang diperoleh. Dengan pemahaman ini, mereka mulai dapat mengidentifikasi potensi kerugian yang mungkin terjadi jika biaya tidak dikelola dengan baik.

Meskipun terdapat pengrajin yang menunjukkan kemajuan signifikan, beberapa masih menghadapi beberapa hambatan struktural. Mereka mengungkapkan kekhawatiran tentang fluktuasi harga bahan baku yang dapat mempengaruhi HPP dan harga jual produk. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan perlu diimbangi dengan penyediaan informasi yang lebih mendalam tentang tren pasar dan manajemen risiko.

Keberhasilan program ini juga memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga terkait. Pengrajin membutuhkan akses ke sumber daya dan informasi yang dapat membantu mereka dalam mengelola usaha mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antara tim PKM, pengrajin, dan pemangku kepentingan lain sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan usaha kerajinan bambu yang berkelanjutan.

Model program penyuluhan dan pendampingan ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat diterapkan di daerah lain yang memiliki potensi usaha kerajinan serupa. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang tepat, pengrajin dapat diberdayakan untuk mengelola usaha mereka dengan lebih efisien dan berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan individu, berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penyuluhan dan pendampingan yang dilaksanakan oleh tim PKM di Kalurahan Bawuran telah memberikan dampak positif signifikan terhadap pengrajin bambu. Melalui pelatihan interaktif, pengrajin memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Harga Pokok Produksi (HPP) dan analisis laba-rugi, serta pengalaman praktis dalam menghitung biaya dan menetapkan harga jual yang kompetitif, terbukti hasil *pre-post test* menunjukkan peningkatan rata-rata dari 30 pengrajin dari 52,65% menjadi 70,86%.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kepercayaan diri pengrajin dalam pencatatan biaya dan analisis struktur biaya, serta kemampuan untuk mengidentifikasi area yang dapat dioptimalkan. Pendampingan di lapangan membantu mereka menerapkan pengetahuan yang diperoleh, meskipun masih ada tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan pengrajin untuk mengeksplorasi pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka menerapkan pengetahuan baru dalam praktik sehari-hari. Dengan metode ini, evaluasi program dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai dampak pelatihan dan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman serta praktik pengelolaan usaha pengrajin bambu.

Secara keseluruhan, hasil dari program ini mengindikasikan bahwa dengan pelatihan yang tepat dan pendampingan yang berkelanjutan, pengrajin bambu di Kalurahan Bawuran dapat meningkatkan kapasitas manajerial mereka, memperkuat daya saing produk, dan mencapai keberhasilan yang lebih besar dalam usaha mereka. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang HPP dan analisis laba-rugi, mereka mampu membuat keputusan yang lebih cerdas dan strategis, yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan usaha mereka. Program ini, dengan demikian, tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, sekaligus membangun dasar yang kokoh untuk masa depan yang lebih baik bagi pengrajin bambu di Kalurahan Bawuran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak tim pelaksana kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Kelurahan Bawuran, Kapanewon Pleret, Kabupaten Bantul, DIY. Khususnya kepada pelaku pengrajin bambu yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan, sehingga berjalan dengan sukses. Terima kasih juga kepada perangkat desa setempat yang telah memberikan dukungan dan kerja samanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, E. N., Sabrina, R. S. N., Maghfiroh, S. A., & Setiyawati, M. E. (2022). Analisis Pengaruh Umkm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Meningkatkan Keuangan Dan Derajat Kesehatan Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(4), 628–637.
- Anggreani, S., & Adnyana, I. G. S. (2020). Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada UKM Tahu AN Anugrah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.290>
- Azizah, D., Fitri, A., Nurmalisa, D., Risqullah, F., Utami, R., Susanto, Setyarum, A., & Lestianingsih, A. (2024). *MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PENGUATAN LITERASI DAN NUMERASI DI SDN 02 MAYANGAN*. 4(1), 51–58.
- Harun, M. Z., Manossoh, H., & Diana Latjandu, Lady. (2023). Analisis Biaya Produksi Dengan Menggunakan Metode Variable Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Per Jenis Produk Pada Ud Lyvia Nusa Boga. *Jurnal Riset Akuntansi*, 18(2), 78–87. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/gc/article/download/49932/43516/117022>
- Hilmawan, T., Nafis, M. A. A., & Wicaksono, A. (2024). Nusantara Entrepreneurship and Management Review Mengurai Kompleksitas Harga Pokok Produksi: Pendekatan Full Costing untuk. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 2(1), 7–17.
- Ismayanti, & Arifin, J. (2023). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing Pada Cv.Yazid Bersaudara Farm Kabupaten Tabalong. *JAPB: Jurnal Mahasiswa Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnis*, 6(1), 212–223.

- KEMENKOPUKM. (2024). *PENGADAAN JASA LAINNYA TENAGA PENDUKUNG PENGEMBANGAN EKOSISTEM BISNIS*.
- Kusumawardani, A. (2020). Analisis biaya produksi dan hutang terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 19(3), 1–11.
- Laksmiwati, M., Arisudhana, D., Priyanto, S., Rahayu, I., & Qodariah. (2023). Penyuluhan Kalkulasi Harga Pokok Produksi Biaya Penuh Untuk Penentuan Harga Jual UMKM di Desa Majau. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 383–391. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i2.13381>
- Masithoh, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Menggunakan Media Flipbook Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v4i1.80>
- Nahumury, M. A., Manuhutu, F. Y., & Lewaherilla, E. D. (2024). Biaya, Pendapatan dan R/C Ratio Penjualan Buah dan Sayur. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 15(1), 43–55. <https://doi.org/10.35724/jies.v15i1.5955>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Service Learning Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *PKn Progresif*, 16(1), 1–14.
- Nurhadi, H. A., Mufarikoh, Z., Indahsari, K., Maftuhati Riskiyah, E., & Ifadhah, H. (2024). *Tridarma Perguruan Tinggi (Teori dan Praktik)* (Pertama). IAIN Madura Press. [http://repository.iainmadura.ac.id/1075/1/Buku Tridarma Teori dan Praktik iain press.pdf](http://repository.iainmadura.ac.id/1075/1/Buku%20Tridarma%20Teori%20dan%20Praktik%20iain%20press.pdf)
- Pramanik, P. D., Achmadi, M., Nasution, D. Z., Perhotelan, P., Tinggi, S., & Trisakti, P. (2021). Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan) Media Belajar Inovatif bagi Siswa SDN 05 Pesanggrahan Jakarta: PkM dengan Konsep Service Learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 1(1), 46–56. <https://doi.org/10.59818/jpm>
- Purnomo, W. S. (2024). Sektor UMKM Masih Hadapi Berbagai Masalah. *RRI*. <https://rri.co.id/di-yogyakarta/umkm/940183/sektor-umkm-masih-hadapi-berbagai-masalah>
- Razak, A. H. (2024). Ini Tantangan Mendesak UMKM Jogja untuk Naik Kelas. *Harian Jogja*. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/05/07/510/1173656/ini-tantangan-mendesak-umkm-jogja-untuk-naik-kelas>
- Sari, T. P., Valianti, R. M., & Arifin, M. A. (2021). Analisis Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Harga Jual Pada PT Ultra Milk Jaya Industri Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 3(2), 260–268. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v3i2.5496>
- Sindoro, F. M., Rachmawati, W., Karim, A., Ekonomi, F., & Semarang, U. (2022). Penentuan Harga Pokok Penjualan Pada Umkm Di Kelurahan Ngesrep Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Journal of Community Service and Engagement*, 2(June), 13–19. <http://www.jatengprov.go.id>
- Wahyuni, S., Antara, P. A., Magta, M., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Pendidikan Dasar, J. (2020). Stimulasi Metode Service Learning Dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 91–100. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD>
- Wardhani, M. kusuma. (2020). SERVICE LEARNING MAHASISWA GURU SEBAGAI BENTUK PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT di YAYASAN SOSIAL EDUKATIF TANGERANG. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 672–679. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.754>
- Widiatmoko, J., Indarti, M. G. K., Puspitasari, E., & Hadi, S. S. (2020). Pendampingan Penyusunan Harga Pokok Produksi bagi Pelaku UMKM di Kota Semarang. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 206. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v3i2.6324>
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat* (Pertama). Yayasan Putra Adi Dharma.